

PERSEPSI PELAKU IBADAH HAJI DI DESA TAMBAKSARI RUBARU SUMENEP DALAM RITUAL PEMBERANGKATAN DAN PENJEMPUTAN IBADAH HAJI

Isyanto¹

Liyanto²

Universitas Wiraraja
isyanto@wiraraja.ac.id

ABSTRAK

Nilai status sosial bagi pelaku ibadah haji sudah menjadi tradisi yang terpelihara dari generasi ke generasi di Desa Tambaksari Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep, hal tersebut dapat terlihat ketika masyarakat menunaikan ibadah haji terdapat ritual-ritual, dimulai dari ritual sebelum berangkat menunaikan ibadah haji, ketika sedang berhaji, bahkan ketika sudah pulang pun terdapat ritualritual disana. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui status sosial pada pelaku ibadah haji yang ada di masyarakat Desa Tambaksari Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penentuan informannya menggunakan teknik *purposiv sampling*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah status sosial dari Peter L. Berger. Dalam penelitian ini juga terdapat tiga tradisi yang selalu melekat pada saat perayaan ibadah haji diantaranya adalah *Pestah* sekaligus *Ngater Hajjiyen*, *Slametan Sappen Malem*, dan *Ngambek Hajjiyen*. Status sosial pelaku ibadah haji di masyarakat Desa Tambaksari Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep adalah mempersepsikan status sosial pelaku ibadah haji sangat istimewa, mereka dipandang sebagai kelompok masyarakat yang lebih tinggi dari pada kelompok masyarakat yang belum menunaikan ibadah haji, mereka juga dibanggakan oleh masyarakat yang belum menunaikan ibadah haji. Tidak lupa juga terdapat beberapa simbol-simbol setelah para pelaku ibadah haji itu tiba di tanah air seperti songkok putih, pakaian gamis dan sorban yang selalu melekat pada para pelaku ibadah haji.

Kata Kunci: Ibadah Haji, Status Sosial.

PENDAHULUAN

Ibadah Haji merupakan ibadah yang termasuk rukun Islam ke-5 bagi umat muslim, artinya segenap umat muslimin dan muslimah diseluruh belahan dunia yang sudah mampu dan memenuhi syarat

sesuai syariat yang di anjurkan ajaran Islam diwajibkan untuk menunaikan ibadah haji ke tanah suci Makkah, khususnya muslim di Indonesia. Ibadah haji ini adalah sebuah ritual keagamaan

(agama islam) yang bisa dimaknai sebagai sarana pengesahan jiwa, ketabahan hati, dan penyerahan diri secara total kepada Allah SWT. bagi orang yang beriman. Haji juga mengandung arti “Menyengaja” atau suatu amalan yang dengan sengaja untuk mengunjungi Baitullah atau Rumah Allah di Makkah dengan syarat dan rukun tertentu (Islam: 2012).

Ibadah haji memiliki pengaruh sosial yang sangat tinggi di mata masyarakat dan ibadah haji juga sering dimaknai sebagai puncak mencapai ibadah dan stempel kuat bahwa pelakunya bermoral tinggi lagi mulia. Fenomena status sosial inilah yang mendorong kuat bagi muslimin dan muslimah bahwa jika ingin menjadi orang yang berkualitas tinggi disisi Allah SWT. dan masyarakat harus pergi ibadah haji ke Makkah (Ridho,2005). Selain hal tersebut banyak sekali ritual yang dilaksanakan para jamaah haji, baik sebelum keberangkatan ibadah haji maupun setelah mereka pulang dari tanah suci, dimaknai sebagai simbol eksistensi mereka di tengah masyarakat. Berkaitan dengan hal itu pada masyarakat Tambaksari terdapat beberapa ritual penting yang mampu menaikkan wibawa ibadah haji itu sendiri, ritual-ritual itu dilaksanakan sebelum dan sesudah melaksanakan ibadah haji.

(<http://www.sosial.ac.id>). Diakses 17 Desember 2019

Adapun ritual atau seremonial yang biasanya dilaksanakan adalah *Pestah* (dalam bahasa Madura) merupakan kegiatan “*selamatan*” yang dilakukan oleh keluarga pihak calon jamaah haji sebelum keberangkatan ke “Tanah Suci”. Kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan secara mewah hampir sama dengan acara-acara pernikahan yang menghabiskan dana besar, tentunya dana jutaan harus dikeluarkan pihak yang akan menunaikan ibadah haji tersebut dan setelah calon jamaah haji tersebut berangkat ke tanah suci maka tidak ketinggalan pula bahwa selain selamatan yang dilakukan sebelum berangkat ada juga ritual yang wajib dilaksanakan yaitu mendoakan jamaah haji yang berangkat tersebut dikediamannya setiap malam selama selama jamaah haji itu berada di tanah suci makkah dan yang mendoakan itu adalah masyarakat sekitar dikampung itu dengan suguhan yang diberikan kepada orang-orang yang mendoakan itu tidak sedikit seperti disuguhi rokok, kopi, dan makan.

Selain itu ritual jamaah haji setelah pulang dari tanah suci juga dilakukan dengan beragam bentuknya, namun yang mencolok dilakukan adalah:

Ngambek Haji (dalam bahasa Madura) adalah ritual penjemputan haji dengan pawai sepeda motor dan mobil yang dilakukan sesampainya jamaah haji di “tanah air”, biasanya kegiatan itu dilakukan dengan cara menjemput pihak yang berhaji beberapa kilometer dari kediamannya. Tentunya biayanya yang dikeluarkan untuk kegiatan ini cukup besar, bahkan mirisnya biaya yang digunakan untuk ini diperoleh dengan hutang, alhasil nantinya menjadi beban pihak yang mengadakan ibadah haji.

Keberadaan ritual-ritual itu merupakan simbol-simbol dari pihak yang melakukan ibadah haji, dalam arti bahwa pelaksanaan ritual ini memberikan pengaruh besar bagi statusnya dalam masyarakat. Praktis pengaruh yang seperti itu kemudian menjadi tradisi di masyarakat desa Tambaksari.

Nilai-nilai dan status sosial yang muncul tersebut kemudian terpelihara dari generasi ke generasi di desa Tambaksari, sehingga menjadi tolok ukur status sosial pada kehidupan masyarakat tersebut. Ibadah haji menjadi media “sulap” menrubah status seseorang yang sebelum berangkat ibadah haji nama didepannya tidak ada gelar H dan setelah pulang ibadah haji nama didepannya bertambah gelar H, hal itu menjadi nilai sosial yang

bagi masyarakat yang berasal dari kalangan masyarakat atas maupun bawah, sehingga menyebabkan masyarakat berlomba-lomba untuk berangkat ibadah haji demi status sosialnya di masyarakat.

Dengan adanya pemberian gelar H terhadap mereka yang telah menunaikan ibadah haji membuat adanya pergeseran anggapan di masyarakat dalam memandang seseorang yang telah mendapatkan status haji. Dalam masyarakat bujan hanya pendidikan dan kakayaan saja yang dapat menaikkan status sosial dalam masyarakat, ternyata haji juga dapat menaikkan status seseorang dan akhirnya membuat terciptanya konstruksi sosial pada haji itu sendiri. Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat Madura di Desa Tambaksari Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep yang beranggapan gelar H juga dapat meningkatkan status sosial seseorang (Mahmud, 2012)

Kondisi di atas menggambarkan bahwa seseorang lebih bahagia dan bangga mengeluarkan hartanya untuk mengoleksi titel-titel sosial, seperti haji, ketimbang membantu kebaikan-kebaikan sosial, seperti membantu fakir miskin dan menolong orang yang tidak mampu. Padahal, dalam

sejarah Nabi SAW hanya berhaji sekali, lainnya semata-mata umroh saja, memang yang wajib hanya sekali atau berangkali hal ini disebabkan minat *traveling* orang kaya Indonesia sedemikian tinggi sehingga kerap didengar istilah wisata spiritual. Istilah yang mengasyikan, tapi sebenarnya tidak lebih dari jalan-jalan semata.

Dalam konteks penelitian ini, konstruksi sosial merupakan bentuk keberhasilan para pelaku ibadah haji yang sudah datang dari tanah suci makkah dalam membangun sebuah model baru untuk dapat mendapatkan salah satu posisi dan tempat tertinggi yang ada di kalangan masyarakat. Dengan bermodalkan dari simbol atau gelar H yang di dapat setelah menunaikan ibadah haji. Para pelaku ibadah haji membuat identitas dan status baru. Pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dalam membangun status sosial dengan keinginannya dengan mendapatkan salah satu tempat yang tinggi di masyarakat dengan mudah.

Menunaikan ibadah haji ini adalah menjadi rahasia umum bahwa untuk berangkat ke tanah suci makkah tidaklah mudah dan membutuhkan biaya besar, akan tetapi bagi masyarakat desa Tambaksari Kecamatan Rubaru ini bukan hal yang sulit karena banyak cara yang

dilakukan untuk menunaikan ibadah haji serti ikut arisan, menjual harta bendanya, menjual sawahnya atau bahkan berhutang. Dengan demikian sudah dapat dilihat betapa kuatnya seseorang untuk tetap menunaikan ibadah haji, rasa gengsi yang dimiliki mereka untuk berangkat menunaikan ibadah haji semakin kuat. Pada akhirnya tanggapan para pelaku ibadah haji yang ada di desa Tambaksari Kecamatan Rubaru terhadap haji itu sendiri yang menjadi status sosial, dimana mereka memaknai haji dengan cara yang berbeda. Hal ini menjadi masalah yang sangat menarik untuk diteliti, mengenai status sosial bagi pelaku ibadah haji yang ada di desa Tambaksari Kecamatan Rubaru setelah menunaikan ibadah haji. Seharusnya ibadah haji itu adalah ibadah yang sama seperti ibadah-ibadah lainnya seperti sholat, puasa, zakat dan ibadah yang laian, yang dilakukan tanpa didasari oleh tujuan tertentu yang dapat merusak fungsi dan nilai yang terkandung didalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu guna menjawab permasalahan penelitian. Menurut

Moleong (1998:4), metode penelitian kualitatif adalah sebuah cara dalam penelitian untuk memahami apa yang dialami oleh subyek yang diteliti seperti tindakan, persepsi, dan lain-lain secara holistik serta menyeluruh dalam bentuk kata, bahasa atau cara khususnya yang alamiah dengan memanfaatkan metode ilmiah.

Tempat penelitian ini adalah lokasi atau daerah yang hendak digunakan untuk kegiatan penelitian. Tempat yang dijadikan penelitian adalah desa Tambaksari Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep. Alasan penentuan lokasi terhadap daerah tersebut adalah karena adanya perubahan status sosial dari sebelum berangkat menunaikan ibadah haji dan sesudah pulang dari menunaikan ibadah haji di tanah suci Makkah. Perubahan itulah yang menarik minat peneliti untuk mengkaji fenomena status sosial tersebut. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui status sosial budaya mengenai pelaku ibadah haji di masyarakat wilayah desa Tambaksari Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep.

Pada penelitian ini informan tidak dipilih dengan cara acak, melainkan dengan ketentuan bahwa informan yang dipilih ini merupakan masyarakat yang terlibat langsung dan sudah memahami

mengenai ibadah haji. Penelitian ini informannya adalah masyarakat desa Tambaksari Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep yang sudah melakukan ibadah haji tenah suci makkah.

Penelitian agar supaya mendapatkan data yang maksimal menggunakan metode dari Spradley (1997:61-70) yang terdiri dari:

- a. Ekulturasi penuh
- b. Keterlibatan langsung
- c. Suasana budaya yang tidak dikenal
- d. Waktu yang cukup
- e. Non-analisis

Penelitian ini, peneliti melakukan berbagai cara analisis mulai dari observasi, wawancara mendalam dengan para informan, serta di dukung oleh literatur dari berbagai sumber mulai dari penelitian terdahulu, penelitian serupa, buku, website, dan juga jurnal ilmiah.

PEMBAHASAN

Desa Tambaksari secara administrasi termasuk dalam Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur. Desa Tambaksari terletak di barat daya kota Sumenep dengan jarak kira-kira 15 km, ke arah barat daya dari kota Sumenep. Apabila ditinjau dari segi geografisnya mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- a. Batas sebelah utara : Desa Beringin kecamatan Dasuk
 - b. Batas sebelah selatan : Desa Kasengan kecamatan Rubaru
 - c. Batas sebelah barat : Desa Bates kecamatan Dasu
 - d. Batas sebelah timur : Desa Gunung Kembar kecamatan Manding Desa Tambaksari Kecamatan Rubaru
- Kabupaten Sumenep secara keseluruhan memiliki luas wilayah sebesar 516.290 Ha. (Monografi Desa Tambaksari Pada Tahun 2010). Jika dilihat penggunaannya desa Tambaksari Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep ini dibagi menjadi empat dusun di antaranya sebagai berikut:
- a. Dusun Bajik
 - b. Dusun Lenteng
 - c. Dusun Peyangan
 - d. Dusun Kalerker

Secara umum para pelaku ibadah haji dikategorikan oleh masyarakat Desa Tambaksari Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep adalah sebagai seseorang yang penampilannya serba rapi dengan menggunakan sarung, baju koko atau baju gamis, dan juga songkok putih dengan ciri khasnya disertakan menggunakan sorban. Penampilan seperti itulah yang banyak menjadi gambaran dari masyarakat mengenai sosok pelaku ibadah haji di Desa Tambaksari

Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep. Sedangkan masyarakat sendiri sudah menafsirkan bahwa para pelaku ibadah haji itu sudah sangat mengerti agama, dihormati, disegani dan juga malah sebagai jalan keluar jika sebuah permasalahan yang ada di kalangan masyarakat. Meskipun demikian, anggapan seperti itu dikalangan masyarakat tidak semuanya benar dan juga tidak semuanya salah. Kebanyakan masyarakat yang sudah menunaikan ibadah haji ke tanah suci makkah merupakan masyarakat yang sebelumnya memang masyarakat terpandan, kaya raya, dan menjadi tokoh masyarakat. Dilain pihak tidak semua masyarakat yang mendapatkan gelar H itu menjadi tempat untuk mencari jalan keluar jika ada sebuah permasalahan di kalangan masyarakat Desa Tmbaksari Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep.

A. Motif Pendorong Melaksanakan Ibadah Haji di Desa Tambaksari Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep

Pada umumnya masyarakat Desa Tmbaksari Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep merupakan masyarakat yang bermacam-macam dengan beragam profesi pekerjaan yang mayoritas adalah beragama Islam, dengan mayoritas

pemeluk agama Islam banya juga masyarakat Desa Tambaksari Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep yang telah menunaikan ibadah haji ke tanah suci makkah, meskipun masyarak tidak setiap tahun dalam menunaikan ibadah haji para pelaku ibadah haji memiliki motif tersendiri dalam melaksanakannya. Peneliti dalam hal ini membaginya membaginya ke dalam beberapa motif dalam menunaikan ibaddah haji yaitu motif agama, motif ekonomi, dan motif sosial.

1. Motif Agama

Tidak menutup kemungkinan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Tambaksari Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep yang telah menunaikan ibadah haji adalah sebagai bentuk terimakasih kepada Allah SWT. Yang telah memberikan rejeki untuk digunakan sebagai penyempurnaan Islam dengan melaksanakan rukun Islam yang kelima.

2. Motif Ekonomi

Sebagian besar masyarakat pelaku ibadah haji yang ada di Desa Tambaksari Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep ketika sudah mampu secara ekonomi dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Begitu pula masyarakat yang beeeda di Desa Tambaksari Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep menunaikan ibadah

haji itu dikarenakan sudah mampu secara ekonomi dan menunaikan ibadah haji ada wajib bagi orang-orang yang sudah mampu berangkat berhaji untuk ongkos pergi dan pulangnya.

3. Motif Sosial

Berdasarkan keterangan-keterangan dari pelaku ibadah haji atau informan bahwa selain motif-motif diatas dalam menunaikan ibadah haji seperti menjalankan perintah Allah SWT. dan sunnah Rasulullah SAW. dan juga sudah mampu secara ekonomi yaitu ada motif lain seperti masyarakat menunaikan ibadah haji dikarekan hanya untuk mendapatkan gelar dari ibadah haji itu supaya di masyarakat mendapatkan kedudukan yang setara dengan masyarakat yang lain.

B. Status Sosial Budaya Haji Desa Tambaksari Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep

Mendapatkan status sosial di masyarakat Desa Tambaksari Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep ini terjadi atas proses para pelaku ibadah haji yang memaknai dan melaksanakan ibadah haji yang telah meraka lakukan di tanah suci makkah. Ibaddah haji dianggap sebuah ibadah yang memerlukan tenaga dan pengorbanan yang luar biasa untuk dapat

menunaikannya. Hal itu sangat berbeda dengan melaksanakan ibadah yang lainya di dalam rukun Islam. Menunaikan ibadah haji sangat memerlukan persiapan yang khusus untuk menunaikannya.

Status sosial menurut Peter L. Berger (1991:4) harus melalui tiga momen yaitu eksternalisasi,, obyektivasi, dan internalisasi.

1. Eksternalisasi

Pada umumnya para pelaku ibadah haji sepulangnya dari menunaikan ibadah haji di tanah suci makkah memiliki semangat baru dan lebih dan lebih bersemangat dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Demi untuk menjaga gengsi yang diemban oleh para pekalu ibadah haji dan mereka dengan giat menjalankan seperti yang mereka kerjakan seperti ketika menunaikan ibadah haji di tanah suci makkah.

Sedangkan untuk masyarakat yang belum pernah menunaikan ibadah haji proses eksternalisasi yang mereka dapatkan adalah dengan cara melihat serta mempelajari segala aktivitas para pelaku ibadah haji dan mereka yang belum menunaikan ibadah haji akan mengamati dan melihat setiap tingkah laku yang di perbuat oleh mereka yang sedah menunaikan ibadah haji.

2. Obyektivasi

Sedangkan obyektivitas disini adalah suatu proses penanaman nilai-nilai pada diri mereka yang sudah didapatkan melalui pengamatan serta pengalaman pada saat menunaikan ibadah haji di tanah suci makkah. Pada proses ini mereka melakukan penguatan sendiri bahwa mereka sudah mempunyai gelar H. seseorang yang sudah menunaikan ibadah haji ke tanah suci makkah akan melakukan dalam kesehariannya sesuai dengan apa yang masyarakat maknai mengenai seseorang yang mempunyai gelar H.

3. Internalisasi

Lalu internalisasi yang terjadi pada masyarakat pelaku ibadah haji di Desa Tambaksari Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep disini adalah mengaplikan apa saja yang sudah didapat dari menunaikan ibadah haji di tanah suci makkah. Para pelaku ibadah haji itu sendiri sadar bahwa ketika sudah selesai menunaikan ibadah haji di tanah suci makkah mereka dara bahwa mempunyai tanggungjawab yang sangat besar di masyarakat untuk menjadi contoh yang baik dimana mereka tinggal.

C. Ritual-Ritual pemberangkatan Sampai Penjemputan Ibadah Haji Masyarakat Lokal Tambaksari

Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep

Tradisi-tradisi yang sering muncul dan dilakukan oleh masyarakat Desa Tambaksari Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep ketika ada perayaan atau masyarakat manuanikan ibadah haji sejak pemberangkatan calon jamaah haji hingga sesampainya di tanah air atau setelah pulang dari menunaikan ibadah haji. Pada tradisi ini peneliti membagi tiga tahapan. Diantaranya adalah:

1. Pestah dan sekaligus mengantar calon jamaah haji dalam bahasa Madura disebut *Ngater Hajjiyen*, yang disertai dengan para anggota keluarga, sanak family dan tetangga calon pelaku ibadah haji dengan berbondong-bondong mengantarkan calon pelaku ibadah haji ke tanah suci makkah ke pendopo kabupaten.
2. Tradisi selamatan setiap malam selama jamaah haji menunaikan ibadah haji di tanah suci makkah sampai pelaku ibadah haji itu pulang kembali ke kediamannya dalam bahasa Madura disebut *Slameten Sappen Malem*.
3. Menjemput atau menyambut pelaku ibadah haji yang sudah menunaikan ibadah haji dari tanah

suci makkah atau dalam bahasa Madura di sebut dengan Ngambek hajjiyen yang disertai dengan pawai dan iring-iringan sepeda motor dan mobil hingga sampai dikediamannya pelaku ibadah haji tersebut.

D. Simbol-Simbol dalam Budaya Haji di masyarakat Desa Tambaksari Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep

Simbol-simbol dalam pelaksanaan ibadah haji di masyarakat Desa Tambaksari Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep masih ada beberapa hal yang bersifat simbolik dan simbol-simbol tersebut diantaranya ialah atribut-atribut haji yang ada dan itu melekat dengan kegiatan pelaku ibadah haji seperti umbul-umbul di depan jalan sebelum masuk ke kediaman pelaku ibadah haji, atribut yang lain adalah di kediaman pelaku ibadah haji dimana dibelakang tempat duduk pelaku ibadah haji tersebut terpampang bener, tulisan dan gambar dari pelaku ibadah haji tersebut dan itu menandakan bahwa para pelaku ibadah haji itu sudah sampai di kediamannya dengan selamat dalam bahasa Madura disebut dengan *Mangkat Bungkol Mule Bungkol*

Tidak lepas dari itu ada atribut-atribut lain yang begitu melakat pada para pelaku ibadah haji yaitu pakaian yang digunakan sehari-hari sepulang dari menunaikan ibadah haji dari tanah suci makkah terutama pada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan seperti sholat mereka selalu menggunakan pakaian seperti yang ada di makkah dengan bergamis dan bersorban selain itu para pelaku ibadah haji ini selalu mendapatkan tempat shof yang paling depan dalam bersholat (sholat jumat atau sholat hari raya)

KESIMPULAN

Pada umumnya masyarakat yang ada di Desa Tambaksari Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep dalam menunaikan ibadah haji ke tanah suci makkah tidak seperti menunaikan ibadah haji pada umumnya, menunaikan ibadah haji sudah menjadi budaya di tengah masyarakat desa, selain itu terdapat tradisi-tradisi yang dilakukan oleh mereka dan hal itu telah menjadi bagian dari prosesi dalam pelaksanaan ibadah haji. Adapun tradisi-tradisi tersebut diantaranya *Ngater Hajjiyen*, *Selamatan Setiap Malam*, dan juga *Ngambek Hajjiyen*.

Ngater Hajjiyen dan sekaligus *pestah* merupakan tradisi mengantarkan calon

jamaah haji untuk menuanaikan ibadah haji ketanah suci makkah, dalam tradisi ini ada beberapa acara yang dilakukan diantaranya selamatan digunakan untuk mendoakan para calon jamaah haji agar selamat dalam perjalanannya ke tanah suci makkah dan sebagai sarana utuk meminta maaf kepada para kerabat, saudara dan tetangga. Kemudian ada yang namanya Selamatan setiap malam selama pelaku ibadah haji itu berada di tanah suci makkah sampai pelaku ibadah haji itu sampai kembali ke tanah air hal ini digunakan untuk mendoakan pelaku ibadah haji yang berada di tanah suci makkah supaya dalam menjalankan ibadahnya diberi kemudahan, kelancaran dan keselamatan. Dan yang terakhir adalah *Nambek Hajjiyen* dimana kegiatan ini adalah cara tersendiri yang dilakukan oleh kerabat pelaku ibadah haji dalam menyambut kedatangan manusia yang sudah di panggil oleh Allah SWT. dalam menjalankan perintahnya yaitu rukun Islam yang kelima. Penyambutan ini dirayak dengan mewah dengan pawai dan iring-iringan sepeda motor dan mobil untuk penjemputan jamaah haji yang sudah selesai menunaikan ibadah haji dari tanah suci makkah.

Tradisi-tradisi yang ada dan juga gelar yang di dapat membuat ibadah haji di

masyarakat Desa Tambaksari Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep menjadi lebih spesial dan juga lebih prestisius dibandingkan dengan ibadah ibadah yang lain. Gelar H yang didapat para pelaku ibadah haji setelah mereka pulang dari manunaikan ibadah haji ke tanah suci makkah alangkah baiknya tidak hanya dirasakan oleh mereka sendiri, melainkan juga bias dirasakan oleh masyarakat sekitarnya yang diharapkan adanya sebuah perubahan yang meningkat kepada para pelaku ibadah haji sebelum dan sesudah menunaikan ibadah haji ke tanah suci makkah baik itu dibing keagamaan, bidang sosial supaya bias menjadi contoh dan pengayom yang baik badi masyarakat yang lain.

Ibadah haji bagi kalangan masyarakat Desa Tambaksari Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep ini tidak lepas dari status sosial yang sudah terbangun dari sosok pelaku ibadah haji yang diharapkan masyarakat, sebagai pelaku ibadah haji yang kemudian mengaplikasikan kembali dalam kehidupan sehari-hari disini para pelaku ibadah haji harus berperilaku seperti apa yang mereka lakukan pada saat menuaniakan ibadah haji di tanah suci makkah. Haji mabrur sendiri adalah haji yang mengalami peningkatan perilaku baik, baik dalam bidang keagamaan,

bidang sosial dan bidang yang lain yang di anggap benar di masyarakat. Selain itu juga terdapat beberapa simbol-simbol setelah pelaku ibadah haji itu pulang ketanah air, dimana simbol tersebut yang paling menonjol adalah songkok putih yang digunakan oleh para kaum laki-laki untuk menandakan bahwa dia sudah berhaji.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsip Desa Tambaksari, 2010, *Data Monografi Desa Tambaksari*.
- Berger.P.L. 1991. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Hartono, ed., Jakarta. PT. Pustaka LP3ES Indonesia
- Islam.S.P., 2012. *Pengertian Haji Menurut Bahasa dan Istilah. (Lengkap dengan Pembahasannya)*. <http://www.masuk-islam.com/pengertian-haji-menurut-bahasa-dan-istilah.html> (Diakses 18 Desember 2019)
- Mahmud. 2012. *Kontruksi Sosial Predikat Haji (Studi Kasus di Desa Gunung Eleh, Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang)*. Trunojoyo Madura.
<http://www.google.co.id/search?q=konstruksi+sosial+predikat+haji&oq=konstruksi+sosial+predikat+haji&aqs=chrome..69i57j0j1&sourceid=chrome&ie=UTF-8> (diakses 17 Desember 2019)
- Moleong, Lexy J. 1998. *Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung

Ridho.2005. *Masyarakat Islam Jurnal Masyarakat Tradisional.*
(www.sosial.net.) Diakses 17
Desember 2019

Spradley.J.P., 1997. *Metode Etnografi.*
Yogyakarta. Tiara Wacana Yogya.